

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyakit kategori respiratorik yang ditandai dengan obstruktif jalan napas dikarenakan kesulitan mengeluarkan sputum, sehingga menyebabkan dispnea (Hisni & Hanifah, 2023). PPOK adalah penyakit kompleks dan progresif yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (Nafianida et al., 2025). PPOK adalah kondisi di mana saluran napas tersumbat, yang membatasi aliran udara dan menghambat ventilasi (Alwi et al., 2025). Aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya PPOK mencakup kebiasaan merokok, pencemaran udara, serta kontak dengan zat berbahaya di lingkungan kerja yang menghambat proses pembersihan mukosiliar di saluran pernapasan (Alwi et al., 2025). Ketiga penyakit yang membentuk satu kesatuan PPOK yaitu bronkhitis kronis, emfisema paru-paru dan asma (Dettasari & Istiqomah, 2023).

Bronkhitis kronis adalah batuk produktif yang berlangsung setidaknya tiga bulan dalam setahun, serta terjadi selama dua tahun berturut-turut. Emfisema adalah kerusakan pada dinding alveolus yang menyebabkan pembesaran abnormal dan permanen pada alveolus distal yang meluas hingga ke bronkiolus. Sedangkan asma adalah kondisi pernapasan yang bersifat sementara dan dapat disembuhkan, di mana bronkus dan trakea menanggapi rangsangan tertentu secara berlebihan (Fitriani et al., 2023).

Menurut laporan *Global Initiative for Chronic Obstruktif Lung Disease* (GOLD, 2021), pada tahun 2012 lebih dari 3 juta orang meninggal karena PPOK, dan mencapai 6% dari semua kematian global. PPOK merupakan satu dari tiga penyebab kematian di dunia, dan dari 90% kematian tersebut terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia jumlah kasus PPOK meningkat 3,7%, mencapai 98.827 jiwa dari total penduduk. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan merokok di Indonesia. Hasil riset Kesehatan Kementrian RI tahun 2021, sekitar 33,8% orang Indonesia atau satu dari tiga orang adalah perokok. Rasio merokok pada pria jauh lebih besar jika dibandingkan dengan wanita dengan jumlah sekitar 63% atau 2 dari 3 pria di Indonesia saat ini adalah perokok. Selain itu, di kalangan remaja usia 10 hingga 18 tahun, peningkatan angka merokok lebih signifikan mencapai 7,2% hingga 9,1% pada tahun 2018 yang berarti hampir 1 dari 10 anak di Indonesia merokok (Nurzanah & Saragih, 2025). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, Jawa Barat memiliki tingkat PPOK tertinggi di antara sepuluh provinsi, yaitu mencapai 4%. Prevalensi PPOK di Kota Tasikmalaya pada tahun 2013 mencapai nilai 5,4% (Lestary, 2013). Pada tahun 2025, prevalensi PPOK di rumah sakit dr. Soerkardjo Kota Tasikmalaya mencapai 2,6%.

Manifestasi klinis yang muncul pada PPOK diantaranya yaitu batuk berdahak kronik, produksi sputum, sesak napas berat, dan suara auskultasi terdengar wheezing atau ronkhi. Gejala tersebut muncul akibat adanya fibrosis, hipersekresi mukus, dan menurunnya elastisitas alveolus. Gejala lain yang

mungkin muncul diantaranya disfagia yaitu terdapat sensasi makanan tersangkut di tenggorokan dan tanda hiperinflasi yang dibuktikan dengan adanya barrel chest (Nafianida et al., 2025). Manifestasi klinis yang muncul pada pasien PPOK perlu mendapat penanganan yang baik dengan pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis untuk mencegah komplikasi.

Penatalaksanaan farmakologis dan nonfarmakologis PPOK bertujuan untuk mengurangi ketidaknyamanan dan kesakitan akibat manifestasi klinis serta mencegah perburukan kondisi. Penatalaksanaan yang optimal untuk pasien PPOK biasanya membutuhkan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dapat berupa pemberian bronkodilator kepada pasien. Sementara itu, terapi nonfarmakologis dapat dilakukan dengan melakukan prosedur tindakan teknik batuk efektif untuk membantu mengeluarkan dahak pasien (Nafianida et al., 2025).

Tindakan teknik batuk efektif dengan memaksimalkan teknik napas dalam dapat membantu pengeluaran sputum berlebihan pada pasien. Selain itu, prosedur batuk efektif juga membantu mencegah penumpukan sekret di paru-paru, meningkatkan efisiensi otot-otot pernapasan sehingga mempertahankan frekuensi napas dalam rentang normal dan suara napas vesikuler (Nafianida et al., 2025).

Hasil penelitian Dettasari (2023) menyebutkan bahwa teknik batuk efektif dapat mendukung terapi non-obat dalam meningkatkan produksi dahak pada pasien PPOK. Didukung penelitian Trevia (2021) menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode teknik batuk efektif, suara pernapasan pasien

kembali normal atau menjadi vesikular, lendir bisa dikeluarkan, dan frekuensi pernapasan berkurang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maulabibi (2023) menunjukkan bahwa intervensi teknik batuk efektif mampu menurunkan frekuensi napas dan suara napas tambahan pada pasien dengan PPOK. Hal ini diperkuat oleh penelitian Eny et al., (2025) yang menyimpulkan bahwa teknik batuk efektif dapat membantu mengatasi pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas (Alwi et al., 2025).

Penelitian Rohman, Fitri, & Purwono, (2021) mengenai penerapan teknik batuk efektif untuk mengeluarkan dahak pada pasien PPOK menunjukkan bahwa pasien dapat mengeluarkan dahak dengan konsistensi yang berubah dari kental kekuningan menjadi encer kekuningan setelah 3 hari diberi tindakan teknik batuk efektif (Dettasari & Istiqomah, 2023).. Penelitian lain Yurianti, Purwono, dan Utami (2021) tentang penggunaan teknik batuk efektif untuk mengubah bersihan jalan tidak efektif menjadi bersihan jalan napas efektif pada pasien PPOK di wilayah metropolitan, yaitu menemukan bahwa teknik batuk efektif membantu membersihkan dahak dan mengurangi sesak napas pada pasien PPOK (Fitri Anggraeni & Susilo, 2024).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada penderita PPOK yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk mengeluarkan sekresi atau obstruksi jalan napas untuk menjaga kelancaran jalan napas (PPNI, 2017). Jika tidak segera diatasi dapat terjadi hipoksia, yaitu suatu kondisi di mana sel-sel tubuh kekurangan oksigen. Orang yang terkena kondisi ini mengalami kesulitan berkonsentrasi karena

mengalami gangguan metabolisme akibat berkurangnya pasokan oksigen dalam darah (Alwi et al., 2025). Dengan demikian, penanganan farmakologi maupun nonfarmakologi diperlukan. Melalui latihan teknik batuk efektif, bersihan jalan napas tidak efektif dapat diatasi dengan penanganan nonfarmakologi

Teknik batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana pasien batuk dengan benar untuk menghemat energi agar mencegah kelelahan dan dapat mengeluarkan dahak dengan efektif. Proses ini dimulai dengan penumpukan udara di paru-paru. Kemudian, otot pernapasan berkontraksi dengan kuat, menimbulkan tekanan tinggi pada saluran pernapasan. Kemampuan pasien untuk membersihkan sputum yang menumpuk di saluran pernapasan dengan melakukan teknik batuk efektif sehingga terjadi peningkatan bersihan jalan napas (Alwi et al., 2025).

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Penerapan Teknik Batuk Efektif di RSUD dr. Soekardjo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang mengalami jalan napas tidak efektif dengan tindakan teknik batuk efektif?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan penerapan teknik batuk efektif di RSUD dr. Soekardjo.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan prosedur pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien PPOK yang diberikan intervensi teknik batuk efektif.
- b. Menggambarkan pelaksanaan teknik batuk efektif pada pasien PPOK.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien PPOK yang diberikan intervensi teknik batuk efektif.

D. Manfaat KTI

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil studi ini dapat menambah pengetahuan serta menjadi bahan referensi di perpustakaan terkait asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan penerapan teknik batuk efektif.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Pasien/Keluarga

Penulis berharap hasil studi ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien terkait penanganan nonfarmakologis PPOK dengan penerapan teknik batuk efektif serta dapat melakukannya secara mandiri.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini sebagai bahan referensi di perpustakaan terkait asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan penerapan teknik batuk efektif.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini sebagai acuan pelaksanaan penerapan teknik batuk efektif pada pasien PPOK di Rumah Sakit.

d. Bagi Penulis

Menambah pemahaman dan kemahiran dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien PPOK yang dilakukan penerapan teknik batuk efektif untuk menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen.